

## HADITS YANG MENAKUTKAN YAHUDI

Oleh: Utang Ranuwijaya

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud pohon **gharqad** dalam hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut, (2) mendeskripsikan **takhrij** hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut, dan (3) mendeskripsikan **mufradat** hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut. Fokus penelitian ini adalah hadits yang menakutkan orang-orang Yhudi, yang dirinci menjadi tiga subfokus, yaitu (1) wujud pohon **gharqad** dalam hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut, (2) **takhrij** hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut, dan (3) **mufradat** hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Data penelitian ini adalah teori dan konsep tentang hadits, Yahudi, dan ketakutan. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku, makalah, jurnal, dan artikel, serta laporan hasil penelitian yang relevan. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Mengimani seluruh perkara ghaib yang diberitakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan tidak sah keimanan seseorang sehingga dia mengimaninya, (2) Hadits ini merupakan salah satu mukjizat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena banyak berita ghaib yang beliau sampaikan pada masa beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam masih hidup betul-betul terjadi sesuai kenyataan. Dan yang belum terjadi, pasti akan terjadi, karena berita yang beliau sampaikan adalah haq, berasal dari wahyu Allah Subhanahu wa Ta’ala. Ini juga menunjukkan kenabian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah benar, (3) Mengimani adanya hari kiamat yang pasti akan datang, (4) Kiamat diawali dengan tanda-tanda. Kiamat tidak akan terjadi sehingga seluruh tandanya telah muncul menurut kehendak dan hikmah Allah, (5) Peperangan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir akan tetap ada sampai menjelang datangnya kiamat, (6) Berita gembira tentang puncak kemenangan yang akan diraih kaum Muslimin yaitu akan memerangi dan membunuh orang-orang Yahudi pada saat menjelang tibanya kiamat. Adapun waktunya, yaitu saat kemunculan Dajjal dan turunnya Nabi ‘Isa Alaihissallam, (7) Hadits ini merupakan berita bahwa pasukan Yahudi saat itu berada di bawah komando Dajjal. Sedangkan kaum Muslimin bersama Nabi ‘Isa Alaihissallam, hingga Dajjal berhasil dibunuh oleh Nabi ‘Isa Alaihissallam, (8) Persenjataan perang saat itu adalah sebagaimana persenjataan masa lalu, seperti pedang, tombak, dan semisalnya, (9) Mengimani bahwa Allah Maha Kuasa untuk menjadikan benda-benda mati berbicara atas kehendak-Nya, dan (10) Pohon gharqad adalah pohon Yahudi yang akan dijadikan tempat persembunyian mereka saat terdesak oleh kaum Muslimin. Oleh karena itu, kaum muslimin harus mempersiapkan diri dengan*

*sebaik-baiknya untuk menyambut hari kemenangan yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya dalam hadits tersebut.*

**Kata Kunci:** *Hadits, Yahudi, dan Gharqad.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Yahudi mengakui kebenaran hadits Nabi tentang akhir nasib mereka. Berikut ini fakta yang terjadi bahwa para Yahudi meyakini tentang kebenaran akhir nasib mereka pada akhir zaman nanti.

Hadits yang dimaksud adalah hadits yang disampaikan Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasûlullâh SAW bersabda, "*Kiamat tidak akan terjadi sebelum kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi, lalu kaum muslimin dapat mengalahkan (membunuh) mereka, sampai-sampai orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon lalu batu dan pohon itu berkata: 'Hai orang muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi di belakangku, kemari dan bunuhlah dia!'* Kecuali pohon **gharqad**, karena pohon itu adalah pohon orang Yahudi." (Shahih Muslim No.5203).

Anne Marie Oliver dan Paul F Steinberg, dua orang penulis buku *The Road to Martyrs' Square: A Journey into the World of the Suicide Bomber* melakukan studi langsung ke Palestina dan Israel demi menelusuri tentang pohon **Gharqad**.

Keduanya mewawancarai sejumlah Syaikh Hamas, termasuk Syaikh Ahmad Yasin semasa hidup beliau. Keduanya juga pergi ke Israel untuk mencari pohon **gharqad** dan keyakinan orang-orang Yahudi tentang pohon tersebut.

Dari wawancara dengan sejumlah Syaikh Hamas, Anne Marie Oliver dan Paul F Steinberg mengetahui bahwa menurut hadits Nabi, kelak orang Islam akan memerangi orang-orang Yahudi. Pada peperangan akhir zaman itu, semua pihak akan menunjukkan tempat persembunyian orang Yahudi hingga batu-batu pun akan menunjukkannya kecuali pohon **gharqad**. Pohon **gharqad** merupakan pohon Yahudi.

Ketika keduanya bertanya seperti apakah pohon **gharqad**, Syaikh Hamas yang tengah diwawancarai saat itu meminta keduanya pergi ke Israel dan bertanya pada orang-orang Yahudi di sana.

Anne Marie Oliver dan Paul F Steinberg lantas pergi ke Israel. Namun orang-orang Yahudi yang ditanyai tentang pohon *gharqad*, mereka tersenyum sambil menatap serius seperti terbongkarnya sebuah rahasia.

“Kami diberitahu untuk ke sana dan ke sini, untuk menemukan pohon tersebut,” tutur Anne Marie Oliver seperti dikutip Republika.

Banyak versi pohon *gharqad* menurut informasi orang-orang Yahudi Israel yang ditemui Anne Marie Oliver dan Paul F Steinberg. Ada yang menunjukkan bahwa pohon *gharqad* bisa ditemukan di gerbang Jaffa, ada yang mengatakan pohon *gharqad* adalah semak-semak, hingga ada yang mengatakan bahwa pohon *gharqad* hanyalah simbol metafora.

Kendati mereka memberikan beragam informasi yang tidak seragam, pohon *gharqad* sangat dikenal di kalangan Yahudi Israel, khususnya kalangan nasionalis ortodox.

“Mereka memasukkan hadits-hadits Nabi Muhammad (tentang *Gharqad*) itu dalam kurikulum SMA mereka, yang kemudian diinterpretasi oleh kalangan Islam sebagai bukti bahwa orang-orang Yahudi mengakui kebenaran hadits Nabi yang menubuatkan akhir nasib orang-orang Yahudi,” lanjutnya.

Cukup lama Anne Marie Oliver dan Paul F Steinberg kesulitan menemukan manakah spesies pohon yang benar-benar merupakan pohon *gharqad*. Pertanyaan itu baru terjawab ketika mereka mewawancarai Syaikh Ahmad Yasin.

Pendiri Hamas itu lantas membawa keduanya ke belakang rumah dan menunjukkan contoh pohon *gharqad*. Dan ternyata, pohon yang lebat dan berduri itu kini telah ditanam mengelilingi permukiman Israel [<http://sobecan.blogspot.co.id>].

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut dengan menggunakan kajian pustaka.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud pohon *gharqad* dalam hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut?
2. Bagaimana **takhrij** hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut?
3. Bagaimana **mufradat** hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan wujud pohon *gharqad* dalam hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut.
2. Untuk mendeskripsikan *takhrij* hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut.
3. Untuk mendeskripsikan *mufradat* hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Dapat memperdalam pemahaman tentang Yahudi.
2. Dapat memperdalam pemahaman tentang pohon *gharqad*.
3. Dapat memperdalam pemahaman tentang hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut.
4. Dapat mengembangkan penggunaan metode kajian pustaka dalam penelitian hadits.
5. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian berikutnya dalam bidang hadits dan Yahudi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Hadist**

Secara bahasa hadits berasal dari kata *hadis*, bentuk jamaknya adalah *ahadis*. Dari kata tersebut, hadist memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat), dan *al-akbar* (kabar berita).

Kata *al-hadist* dalam **Al-Qur'an** disebut sebanyak **23 kali**, yang berarti kisah, ajaran, kata, wahyu, berita, dsb. Jadi hadist memiliki kemungkinan arti yang cukup luas.

Banyak ulama berpandangan bahwa kata *al-khabar* yang berarti memberitahu atau mengabarkan. Para ahli hadist sering menggunakan kata atau lafal *haddasana* yang sama artinya dengan *akhbarana*, telah menceritakan kepada kami.

Ada dua pandangan pengertian hadist di kalangan ulama. **Pandangan pertama** dari *jumhur al-muhaddisin* (sebagian besar ahli hadist) mendefinisikan hadist sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian hadist pada pandangan pertama ini adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa sabda, perbuatan, ketetapan, dan segala yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW.

Landasan golongan pertama mengartikan hadist sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kata hadist yang berdiri sendiri. Artinya, suatu hadist yang tidak terikat istilah-istilah lain (seperti hadist *mauquf* atau hadist *maqtu*).

**Pandangan kedua** dari golongan di luar *jumhur al-muhaddisin* mendefinisikan hadist sebagai hadist bukan hanya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi segala yang disandarkan kepada para sahabat dan tabiin juga digolongkan sebagai hadist.

Kesimpulan pengertian hadist pada pandangan kedua ini adalah yang dimaksud dengan hadist tidak hanya segala sesuatu yang rawinya sampai kepada Nabi Muhammad SAW (*hadist marfu*). Tetapi juga hadist yang rawinya hanya sampai pada sahabat (*hadist mauquf*) atau tabiin (*hadist maqtu*).

Landasan golongan kedua adalah kata hadist yang diiringi dengan istilah lain (seperti hadist *maqtu* atau hadist *mauquf*). Mereka menyimpulkan bahwa hadist bukan hanya terkait dengan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW melainkan juga perkataan sahabat dan tabiin.

Adanya perbedaan di atas antara dua golongan mengenai definisi hadist disebabkan perbedaan pendapat mengenai permulaan terjadinya hadist. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa permulaan terjadinya hadist pada masa kenabian Muhammad SAW. Namun ada pula yang berpendapat bahwa hadist terjadi sebelum dan setelah masa kenabian Muhammad SAW (<http://serpihan-islam.blogspot.co.id>).

## **Pengertian Yahudi**

Yahudi adalah istilah yang merujuk kepada sebuah agama, etnisitas, atau suku bangsa. Sebagai agama, istilah ini merujuk kepada umat yang beragama Yahudi.

Berdasarkan etnisitas, kata ini merujuk kepada suku bangsa yang berasal dari keturunan Eber (Kejadian 10:21) (yang disebut "Ibrani") atau Yakub (yang juga bernama "Israel") anak Ishak anak Abraham (Ibrahim) dan Sara, atau keturunan Suku Yehuda, yang berasal dari Yehuda anak Yakub. Etnis Yahudi juga termasuk Yahudi yang tidak beragama Yahudi tetapi beridentitas Yahudi dari segi tradisi.

Agama Yahudi adalah kombinasi antara agama dan suku bangsa. Agama Yahudi dibahas lebih lanjut dalam artikel agama Yahudi; artikel ini hanya membahas dari segi suku bangsa saja. Kepercayaan semata-mata dalam agama Yahudi tidak menjadikan seseorang menjadi Yahudi. Di samping itu, dengan tidak memegang kepada prinsip-prinsip agama Yahudi tidak menjadikan seorang Yahudi kehilangan status Yahudinya. Tetapi, definisi Yahudi undang-undang kerajaan Israel tidak termasuk Yahudi yang memeluk agama yang lain.

Kata "Yahudi" diambil menurut salah satu marga dari dua belas leluhur Suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Yehuda ini adalah salah satu dari 12 putera Yakub, seseorang yang hidup sekitar abad ke-18 SM dan bergelar Israel. Seluruh turunan dari 12 putera Yakub (Israel) itu dikenal dengan sebutan Bangsa Israel (keturunan langsung Israel) yang kemudian berkembang menjadi besar dinamakan menjadi Suku Israel.

Setelah berabad-abad turunan Yahudi berkembang menjadi bagian yang dominan dan mayoritas dari Bangsa Israel, sehingga sebutan Yahudi tidak hanya mengacu kepada orang-orang dari turunan Yehuda, tapi mengacu kepada segenap turunan dari Israel (Yakub).

Pada awalnya bangsa Yahudi hanya terdiri dari satu kelompok keluarga di antara banyak kelompok keluarga yang hidup di tanah Kan'an pada abad ke-18 SM. Ketika terjadi bencana kelaparan di Kan'an, mereka pergi mencari makan ke Mesir, yang memiliki persediaan makanan yang cukup berkat peran serta Yusuf. Karena kedudukan Yusuf yang tinggi di Dinasti Hyksos, Mesir, seluruh anggota keluarga Yakub diterima dengan baik di Mesir dan bahkan diberi lahan pertanian di bagian timur laut Mesir.

Pada akhirnya keseluruhan bangsa Israel, tanpa memandang warga negara atau tanah airnya, disebut juga sebagai orang-orang Yahudi dan begitu pula semua pemeluk agamanya disebut dengan nama yang sama pula. Meskipun sering mengklaim diri sebagai pewaris keluarga Yakub (orang Israel), hal ini sering dipertanyakan dan oleh berbagai pakar sejarawan, oleh karena sulit untuk membuktikan secara biologis bahwa darah "orang Yahudi" secara langsung memiliki garis keturunan sebagai orang Israel. Sebagaimana orang Israel Samaria (Kesepuluh Suku Israel) yang mengalami pengusiran oleh pasukan Assyiria dan keturunan mereka tidak kembali semuanya ke tanah air melainkan berbaur di antara penduduk bangsa-bangsa lain. Sementara orang Israel Judea, yang beberapa kali mendapat pengusiran pada zaman Babilonia dan Romawi, telah berpencar ke berbagai bangsa dengan menggabungkan diri kepada bangsa-bangsa asing sehingga kehilangan identitas sebagai orang Israel asli walaupun mereka pernah tinggal di tanah air mereka sejak zaman Ezra hingga zaman kaisar Romawi Titus. Banyak pakar sejarawan yang meragukan keaslian ras Yahudi sebagai keturunan orang Israel dan lebih sepakat dengan sebutan bangsa Zionis, sebab pada dasarnya siapapun orang dari berbagai etnis dan latar belakang dapat menjadi orang Yahudi baru (*proselit*).

Halakha, atau hukum-hukum agama Yahudi, memberikan definisi Yahudi kepada seorang yang:

- Suku Bangsa Yahudi, suku bangsa ini terbagi lagi menjadi dua:
  - 1) Seorang anak yang terlahir dari ayah dan ibu Yahudi disebut Yahudi asli.
  - 2) Seorang anak yang terlahir dari ayah Yahudi dan ibu dari bangsa lain, Yahudi campuran ini termasuk kategori Yahudi Kelas Dua.
- Seorang yang memeluk agama Yahudi menurut hukum-hukum Yahudi.

Definisi ini diwajibkan oleh Talmud, sumber Hukum-Hukum Tak-tertulis yang menerangkan Taurat, kitab suci asal hukum-hukum Yahudi (lima kitab pertama kitab Tanakh maupun Perjanjian Lama). Menurut Talmud, definisi ini dipegang semenjak pemberian Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai kira-kira 3.500 tahun dahulu kepada nabi Musa. Sejarawan Yahudi non-Ortodoks berkeyakinan bahwa definisi ini tidak diikuti sehingga tidak lama berlaku, tetapi ia mengaku bahwa definisi ini digunakan sekurang-kurangnya 2.000 tahun sampai saat ini.

Pada akhir abad ke-20, dua kumpulan Yahudi (terutama di Amerika Serikat) yang liberal dari segi teologi, Yahudi Reformasi dan Yahudi Rekonstruksi telah membenarkan orang yang tidak memenuhi kriteria tersebut untuk menyebut diri mereka sebagai Yahudi. Mereka tidak lagi mewajibkan orang memeluk agama tersebut demi memenuhi adat-istiadat pemeluk tradisional, dan mereka menganggap seseorang sebagai Yahudi jika ibu mereka bukan Yahudi, asalkan berayah Yahudi. Yahudi adalah agama tertutup.

Dewasa ini ada sejumlah kelompok Yahudi utama:

1. Kaum Ashkenazim
2. Kaum Sefardim
3. Kaum Mizrahim atau "Orang dari Timur"

Selama berabad-abad orang Yahudi banyak mengalami diskriminasi dari kaum Kristen di Eropa. Diskriminasi terhadap orang Yahudi ini secara khusus disebut antisemitisme. Puncak diskriminasi ini terjadi pada Perang Dunia II, yakni ketika Yahudi dibantai di Eropa oleh kaum Nazi Jerman karena dituduh mengambil kekayaan secara paksa (<https://id.wikipedia.org>).

### **Pengertian Ketakutan**

**Ketakutan** adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Beberapa ahli psikologi juga telah menyebutkan bahwa takut adalah salah satu dari emosi dasar, selain kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan.

Ketakutan harus dibedakan dari kondisi emosi lain, yaitu kegelisahan, yang umumnya terjadi tanpa adanya ancaman eksternal. Ketakutan juga terkait dengan suatu perilaku spesifik untuk melarikan diri dan menghindari, sedangkan kegelisahan adalah hasil dari persepsi ancaman yang tak dapat dikendalikan atau dihindarkan.

Perlu dicatat bahwa ketakutan selalu terkait dengan peristiwa pada masa datang, seperti memburuknya suatu kondisi, atau terus terjadinya suatu keadaan yang tidak dapat diterima. Dalam sebuah artikel numerologi, sifat takut adalah dasar. Orang yang bernomor dengan inisial B, K, T memiliki sifat dasar takut dan cenderung khawatir atau cemas terhadap segala hal. Di lain pihak orang dengan sifat dasar 2 (takut, khawatir,

cemas) tidak menyukai perubahan dan rasa takutnya bisa merusak keadaan yang telah ada.

Bahaya kekhawatiran adalah pandangan terhadap keadaan dan persepsi yang tidak ia sukai harus ia ikuti. Di lain pihak, sudah tidak ada kemampuan karena usia dan kelemahan kecuali dengan dukungan dan bantuan orang lain dan pihak lain. Rasa takut harus diatasi dengan menjalin dukungan dan hubungan, diplomasi dengan pihak-pihak yang dipercaya dan dibutuhkan. Membangun sebuah struktur kemampuan dan manajemen antisipasi juga membangun sebuah struktur perisai.

Ketakutan dapat diatasi dengan teknologi dan ilmu pasti. Kecepatan mobil sudah bisa diprediksi kekuatannya dengan perhitungan disain mobil yang akurat dan tepat. Halilintar dan Jet Coaster di tempat wisata telah terhitung dengan matang sehingga menjamin tidak ada korban. Yang menarik adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh ketakutan menaiki gondola atau kereta gantung dan ketakutan atas adanya ancaman harimau itu sama. Ketakutan akan krisis ekonomi dan ketakutan atas jatuh dari ketinggian adalah hal yang sama (<https://id.wikipedia.org>).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Studi kepustakaan atau studi literatur, selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh ( Nazir, 2005: 93).

Kajian pustaka memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji (Prastowo, 2012: 80).

Kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Prastowo, 2012: 81). Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda (Prastowo, 2012: 81).

Berdasarkan pendapat ahli di atas kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji (<http://www.eurekapedidikan.com>).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan November 2016. Adapun tempat melakukan penelitian ini adalah perpustakaan pribadi penulis.

### **Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah teori dan konsep tentang hadits, Yahudi, dan ketakutan.

Adapun sumber data penelitian ini adalah buku, makalah, jurnal, dan artikel, serta laporan hasil penelitian yang relevan.

### **Langkah-langkah Penelitian**

Menurut cara penyajiannya, kajian pustaka dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) penyajian sesuai dengan tahun penelitian; dan (b) penyajian disesuaikan relevansi, kedekatannya dengan objek.

a. **Sesuai dengan Tahun Penelitian.** Cara penyajian kajian pustaka dalam jenis ini disajikan secara kronologis dengan pertimbangan bahwa aspek kesejarahan memiliki

makna tertentu dalam menentukan objektivitas penelitian seperti dilakukan dalam berbagai analisis persepsi masyarakat.

- b. **Sesuai dengan Relevansi dan Kedekatan dengan Objek.** Cara kedua dilakukan dengan pertimbangan relevansi kedekatan penelitian dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Sebagai penelitian ilmiah cara kedua ini dianggap lebih baik dengan pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan memang baru berbeda dengan penelitian lain. Selain itu, penelitian yang memiliki relevansi paling kuat yang mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus menghindari terjadinya duplikasi (Prastowo, 2012: 84). Berdasarkan pemaparannya penyajian kajian pustaka dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
- a. **Penyajian kajian Pustaka secara Deskriptif.** Penyajian kajian pustaka secara deskriptif ini hanya menguraikan tanpa menyebutkan persamaan dan perbedaannya dengan pertimbangan bahwa analisis akan diuraikan pada bab berikutnya.
- b. **Penyajian Kajian Pustaka secara Deskriptif dengan Analisis.** Penyajian kajian pustaka secara deskriptif dengan analisis selain berbentuk deskripsi juga disertai penjelasan tentang perbedaan dan persamaannya. Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan di mana posisi penulis dalam kaitannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, apakah menolak, mengkritik, menerima, dan atau yang lainnya (Prastowo, 2012: 84).

Penyusunan kajian pustaka meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait.
- b. Mencatat hasil intepretasi terhadap bahan-bahan bacaan.
- c. Menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pohon *Gharqad***

Pohon apakah *Gharqad* itu? Umumnya, orang merujuk pada dua tanaman berduri yang hidup di padang pasir. Ada yang menyebut *Gharqad* adalah tanaman yang dalam bahasa Arab disebut *Ausaj*. Para ilmuwan menyebut spesies ini sebagai *Lycium Shawii*.

Pohon ini kerap pula disebut dengan istilah *Boxt horn*. Menurut laman milik *The Hebrew University of Jerusalem*, istilah lainnya adalah *Lycium Arabicum Boiss* atau *Arabian Boxthorn*. Tanaman ini masuk kategori semak belukar, yang tingginya satu hingga empat meter.

Sumber lain menyebut ***Gharqad*** adalah *Nitraria Retusa*. Bentuk kedua pohon ini mirip, begitu pun dengan tingginya. Namun, *Lycium Shawii* dan *Nitraria Retusa* sebenarnya sangat berbeda dari sisi klasifikasi tumbuhan, sejak ordo, family, hingga genus.

Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, beberapa kali menanam pohon, yang kemudian ramai diberitakan sebagai pohon ***Gharqad***. Antara lain penanaman pohon pada Februari 1999 lalu. Juga penanaman pohon di beberapa tempat lainnya di beberapa permukiman di wilayah pendudukan Israel, yang disponsori oleh *Jewish National Fund* (JNF).

Langkah Netanyahu menanam pohon yang diduga ***Gharqad*** itu menuai banyak perbincangan hingga hari ini. Di ***Yahoo! Answer***, misalnya, seseorang bertanya seperti ini, “Mengapa Israel menanam ***Boxthorn (Gharqad)*** lebih daripada pohon-pohon lainnya? Apakah ada alasan spesifik?”

Respons pengguna internet bermacam-macam. Seorang bernama Evergreen menyatakan, “Pohon *Box-thorn* adalah bagian kunci nubuat tentang Israel pada akhir zaman.”

Penjawab lainnya, Sameer, menulis, “Karena pohon ***Gharqad*** tidak akan memberi tahu ....”

“Karena Israel berpikir bahwa ramalan Islam tentang Israel akan terjadi, sehingga lebih baik menanam banyak ***Boxthorn***,” tulis Waleed.

Seorang bernama Arilou, berbeda dengan yang lain. Dia mengatakan, “Israel tidak menanam pohon *Boxthorn*. Kebanyakan pohon yang ditanam Israel saat ini adalah pinus. Maaf memecahkan gelembungmu.”

“Itu adalah pohon Yahudi,” tulis Redland.

Sedangkan, Kimberly, hanya menulis, “Hmmm...”

Perdebatan di internet, memang selalu berakhir menjadi debat kusir belaka.

Tapi, Israel memang gencar melakukan penghijauan di sana. Bahkan, upaya penanaman pohon itu telah dilakukan sebelum berdirinya negara Israel pada 1948. *Jewish National Fund (JNF)* merupakan salah satu organisasi yang gencar melakukan penanaman itu. JNF atau *Keren Kayemet LeYisrael (KKL)*, didirikan pada Kongres Zionis kelima di Basel, 1901 lalu.

Sejak didirikan, JNF/KKL gencar membeli tanah saat wilayah Palestina masih berada di bawah Khilafah Turki Utsmani. Pada 1935 lalu, misalnya, JNF mengklaim menanam 1,7 juta pohon di kawasan seluas tujuh kilometer persegi, di tanah Palestina.

Gerakan Zionis sendiri sejak 1882 berulang kali memobilisasi kaum Yahudi dari berbagai negara, terutama Eropa, untuk kembali ke Yerusalem. Saat itu, Palestina merupakan wilayah Khilafah Utsmani.

Pendiri Zionisme, Theodor Herzl, pernah meminta kepada Khilafah Utsmani untuk membeli Palestina. Saat itu kebetulan sedang banyak utang. Herzl ke Istanbul, ibu kota Khilafah, pada 1901, untuk menemui Sultan Abdul Hamid II, dan menawarkan 150 juta pound emas, sehingga Khilafah bias membayar utang-utangnya.

Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Sultan Abdul Hamid II. Bahkan, Sultan menolak menemui dedengkot Zionisme itu.

Lewat salah seorang menterinya, Sultan berpesan, “Katakan kepada Tuan Herzl untuk tidak mengambil langkah lebih lanjut. Saya tidak bias memberikan sejenkal pun tanah yang bukan milik saya, tapi milik umat Islam. Untuk mendapatkan tanah itu, umat Islam berjuang mengorbankan jiwa. Darah mereka tertumpah di atas tanah itu. Orang-orang Yahudi silakan menyimpan uangnya. Jika suatu hari Khilafah Islamiyah ini dihancurkan, maka mereka bias mengambil Palestina tanpa perlu membayar.”

Sultan melanjutkan, “Selama saya masih hidup, saya lebih baik menusukkan pedang ke tubuh saya daripada menyaksikan Tanah Palestina dicabut dari Daulah Islamiyah. Ini tidak akan terjadi. Saya tidak akan memulai memotong tubuh kami, selama kami masih hidup.” (<http://yesmuslim.blogspot.com>).

### **Takhrij Hadits**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ

وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا  
يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْعَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sehingga kaum Muslimin memerangi Yahudi, lalu kaum Muslimin akan membunuh mereka sampai-sampai setiap orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, tetapi batu dan pohon itu berkata, ‘Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ada orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia.’ Kecuali (pohon) **gharqad** karena ia adalah pohon Yahudi.”

Hadits dengan lafazh seperti ini dibawakan oleh Muslim dalam Shahih-nya di kitab *al Fitan wa Asyrathus-Sa’ah*, bab *Laa taqumus-sa’atu hatta yamurrar-rajulu fi qabarir-rajuli*, no. 2922. Demikian pula Imam Ahmad dalam Musnad-nya hadits no. 27502. Sedangkan Bukhari membawakan hadits Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu ini dengan lafazh semakna, namun tanpa menyebutkan kata **gharqad** dalam kitab *al Jihad wasy-Sayr*, bab *Qitalul Yahud*, no. 2926. Juga Imam Ahmad pada hadits no. 10476.

Dalam hadits ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘anhu yang dibawakan oleh Bukhari terdapat dalam kitab *al Manaqib*, bab *‘Alamatun Nubuwwah fil Islam*, hadits no. 3593. Muslim di kitab *al Fitan wa Asyrathus-Sa’ah*, bab *Laa taqumus-sa’atu hatta yamurrar-rajulu fi qabarir-rajuli*, hadits no. 2921. At Tirmidzi dalam Sunan-nya di kitab *al Fitan*, bab *Maa ja-a fi ‘alamatid-Dajjal*, hadits no. 2236 serta Imam Ahmad dalam Musnad-nya, hadits no. 6112, 6151 dan 5330, semuanya dari jalur Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar dari ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘anhuma dengan lafazh :

نُقَاتِكُمْ الْيَهُودُ فَتَسْلُطُونَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ يَقُولُ الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ  
وَرَائِي فَاقْتُلْهُ

Kaum Yahudi, nanti akan memerangi kalian. Akan tetapi kalian (diberi kekuatan) menguasai (mengalahkan) mereka, kemudian (sampai) batu pun berkata, “Wahai Muslim, ada orang Yahudi di belakangku, bunuhlah dia”.

Sedangkan Ibnu Majah membawakan berita tentang peperangan pada akhir zaman antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi serta pohon **gharqad** ini, dalam hadits yang panjang tentang kemunculan Dajjal dan fitnahnya, dari riwayat Abu Umamah al Bahili Radhiyallahu ‘anhu dalam kitab *al Fitan*, bab *Fitnatud-Dajjal wa*

*Khuruju 'Isa Ibni Maryam Alaihissallam*, no. 4077. Dalam sanadnya terdapat perawi yang lemah, yaitu Isma'il bin Rafi' Abu Rafi' al Muzani al Anshari, dan didha'ifkan oleh Syaikh al Albani dalam *Dha'if Sunan Ibni Majah*, no. 4077. Namun hampir seluruh isinya memiliki pendukung-pendukung yang shahih dari periwayatan para sahabat yang lain secara terpisah-pisah (kecuali sedikit yang tidak didapati adanya riwayat pendukung), seperti dijelaskan secara terperinci oleh Syaikh al Albani dalam risalahnya yang berjudul *Qishshatul-Masihid-Dajjal wa Nuzulu 'Isa Ibni Maryam Alaihissallam wa Qatluhu Iyyahu*, dan Syaikh al Albani menshahihkannya dalam *Shahih Jami'is- Shaghir*, no. 7875. (<https://almanhaj.or.id>).

### Mufradat Hadits

1. Kata-kata (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى) yang artinya “kiamat tidak akan terjadi sehingga...”.

Hal ini menunjukkan, apa yang akan disebutkan setelahnya merupakan suatu tanda di antara tanda-tanda bakal datangnya hari kiamat. Bila peperangan antara kaum Muslimin dengan Yahudi nanti terjadi, maka berarti kiamat betul-betul telah dekat. Maka terjadinya hari kiamat dikaitkan dengan tanda-tanda tersebut, akan tetapi bukan berarti Allah tidak kuasa menegakkan kiamat tanpa tanda-tanda, melainkan karena adanya hikmah yang Allah kehendaki. Sekaligus, ini sebagai bukti rahmat Allah, agar para hamba-Nya senantiasa waspada dan berhati-hati. Juga untuk menunjukkan kesempurnaan pengaturan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya.

Apa yang diberitakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini sebuah berita ghaib, yang pasti benar dan pasti akan terjadi. Karena, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengucapkan perkara syari'at dengan kemauan diri sendiri, apalagi perkara-perkara ghaib yang tidak dapat beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketahui, melainkan berasal dari wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). [an Najm/53 : 3-4].

عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ  
يَسْأَلُكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

(Dia-lah Allah) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. [al Jin/72 : 26-27].

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي  
مَلَكٌ، إِنْ أَنْبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا  
تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah : “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku”. Katakanlah : “Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)? [al An'aam/6 : 50].

2. Kata-kata **حَتَّىٰ يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ** ... yang artinya, *sehingga kaum Muslimin memerangi Yahudi, lalu kaum Muslimin akan membunuh mereka ....*

Sedangkan dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* di atas tersebutkan dengan lafazh **تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُودُ فَتُسَلِّطُونَ عَلَيْهِمْ** yang artinya, *kaum Yahudi nanti akan memerangi kalian, tetapi kalian akan (diberi kekuatan) menguasai (mengalahkan mereka) ....*

Bila kedua lafazh ini digabungkan, menunjukkan kedua pihak akan saling menyerang. Hanya saja, akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan kekuatan kepada kaum Muslimin, sehingga dapat mendesak dan membuat kaum Yahudi takluk. Peristiwa ini terjadi pada saat kemunculan Dajjal dan turunnya Nabi 'Isa *Alaihissallam*. Yaitu ketika kaum Muslimin berada di barisan Nabi 'Isa *Alaihissallam*, sedangkan Yahudi bersama Dajjal, hingga 'Isa *Alaihissallam* membunuh Dajjal di Bab Lud.

Ada pula yang berpendapat, peperangan yang dimaksud dalam hadits di atas adalah beberapa waktu sebelum kemunculan Dajjal dan turunnya ‘Isa *Alaihissallam*, kemudian berlanjut hingga Dajjal muncul yang diikuti oleh Yahudi, dan ‘Isa *Alaihissallam* turun, lalu bergabung bersama barisan kaum Muslimin.

Dalam hadits Abu Umamah *Radhiyallahu ‘anhu* yang panjang terdapat kata-kata:

وَمَعَ الدَّجَالِ يَوْمَئِذٍ سَبْعُونَ أَلْفَ يَهُودِيٍّ كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مَّحَلَّى وَسَاجٍ

dan bersama Dajjal saat itu ada tujuh puluh ribu orang Yahudi masing-masing membawa pedang yang dihiasi (permata) dan (memakai) jubah (selempang) [(berwarna hitam (hijau)],

Hal itu menunjukkan bahwa peperangan yang akan terjadi itu dengan menggunakan pedang seperti masa lampau. Tidak dengan senjata api maupun senjata berat, seperti yang kita lihat sekarang ini. Begitu pula senjata yang digunakan oleh Nabi ‘Isa *Alaihissallam* ketika membunuh Dajjal nanti, berwujud tombak (pendek).

Dan kata-kata (تَفَاتَلْتُمْ إِلَيْهِمْ) dalam lafazh hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu ‘anhuma*, sebagaimana dijelaskan oleh al Hafizh Ibnu Hajar, menunjukkan kebolehan menyampaikan pernyataan kepada seseorang, dalam hal ini maksudnya adalah (orang lain) yang sejalan dengannya (semisalnya). Karena, pernyataan di atas disampaikan di hadapan para sahabat, akan tetapi yang dimaksudkan adalah orang-orang yang akan datang setelah mereka, yaitu dalam kurun waktu yang panjang. Mereka memiliki kesamaan dalam hal keimanan, sehingga hal itu pantas untuk disampaikan kepada para sahabat.

Berita dalam hadits ini merupakan kabar gembira bagi umat Islam. Merupakan janji Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, yaitu berupa kemenangan atas musuh kaum Muslimin. Musuh yang paling dengki dan paling keras permusuhannya terhadap umat Islam, yaitu bangsa Yahudi.

Ya, hal itu pasti terjadi, berdasarkan kehendak *kauninyah* Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Akan tetapi, bukan berarti kaum Muslimin menjadi terlena, dan diam berpangku tangan menunggu datangnya kemenangan tersebut, tanpa mengambil sebab-sebab yang telah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tetapkan bersamaan dengan ketetapan takdir kauni-Nya itu. Karena, Allah tidak menjadikan sesuatu, melainkan Allah tetapkan bersamanya

sebabnya, sebagai suatu hikmah yang Allah kehendaki. Jadi, dalam kehidupan dunia ini terdapat hukum sebab-akibat yang harus dijalani oleh manusia. Sehingga kemenangan kaum Muslimin atas musuh Islam yang diberitakan dalam hadits di atas pun tidak dapat dicapai, kecuali dengan menjalani sebab-sebab syar'i yang telah Allah gariskan. Allah *Subhanahu wa Ta'alal* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ... [ar Ra'du/13 : 11].*

Artinya, Allah menjadikan adanya perubahan keadaan, yang baik maupun yang buruk, pada suatu kaum dengan sebab yang diusahakan oleh kaum itu sendiri. Jika suatu kaum dalam keadaan baik, penuh dengan kenikmatan, kemudian mereka melakukan sesuatu yang menyebabkan hilangnya kebaikan tersebut, maka Allah akan mengubah keadaan mereka menjadi buruk dan sengsara, dan demikian pula sebaliknya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” [al Anfal/8 : 53].*

Dengan demikian, jika kaum Muslimin ingin mengentaskan diri dari keterpurukan, kehinaan, penindasan musuh serta hilangnya martabat, harga diri dan kewibawaan, kemudian ingin meraih kejayaan, kemuliaan dan kewibawaan, maka harus mengubah diri, dengan cara-cara yang sesuai syar'i, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Allah. Yakni dengan berpegang teguh kepada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Mengaplikasikan dalam kehidupannya. Menjalankan agama Allah dengan sebenar-benarnya, secara ikhlas dan sesuai pemahaman yang benar, sebagaimana para *salafush-shalih* dahulu. Isyarat mengenai hal ini, bisa kita dapatkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ  
سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

*Apabila kalian berjual-beli dengan 'inah (yakni riba), mengambil ekor-ekor sapi dan rela dengan cocok tanam (yakni tenggelam dengan urusan dunia) dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan atas kalian, yang tidak akan Allah angkat, hingga kalian kembali kepada agama kalian. [HR. Abu Dawud]*

Asy Syaukani menyatakan, dalam hal ini terdapat peringatan keras, beliau (Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) menunjukkan terpuruknya (umat Islam) dalam perkara-perkara di atas dikarenakan pembelotannya terhadap agama.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. [Muhammad/47 : 7].*

Syaikh al Albani berkata, ”Di antara perkara yang disepakati, tanpa ada perselisihan di antara kaum Muslimin –*wa lillahil hamdu*- bahwa makna ‘jika kamu menolong agama Allah ...’ adalah, ‘jika kamu mengamalkan apa yang Allah perintahkan kepadamu, niscaya Allah akan menolong (memenangkan) kamu atas musuh-musuhmu’.”

Beliau *rahimahullah* juga menerangkan, kunci kembalinya kejayaan (kemuliaan) Islam ialah dengan menerapkan ilmu yang bermanfaat dan mengerjakan amal shalih. Demikian ini suatu perkara mulia, yang tidak mungkin dicapai kaum Muslimin kecuali dengan menjalankan metode *tashfiyah* (pemurnian) dan *tarbiyah* (pendidikan, pengajaran). Yakni, dalam urusan aqidah maupun yang lainnya dari urusan-urusan agama ini.

3. Kata-kata (حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ) yang artinya, *sampai-sampai setiap orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon ....*

Hal ini menunjukkan terdesaknya kaum Yahudi ketika kaum Muslimin menyerang mereka, hingga mereka pun mencari tempat-tempat persembunyian.

4. Kata-kata **فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ ...** (tetapi batu dan pohon itu berkata ...).

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits ini terdapat (berita) adanya tanda-tanda menjelang datangnya hari kiamat. Di antaranya, berbicaranya benda-benda mati, seperti pohon dan batu. Dan berdasarkan lahirnya, adalah berbicara secara hakiki, meskipun ada kemungkinan adanya makna kiasan. Maksudnya, bersembunyi (di balik benda-benda tersebut) tidak bermanfaat bagi mereka (Yahudi). Tetapi, (makna) yang pertama (secara lahiriyah) adalah lebih utama." [Fathul Bari,6/610].

Dalam hadits Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu terdapat kalimat sebagai berikut:

فَلَا يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا خَلَقَ اللَّهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُودِيٌّ إِلَّا أَنْطَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ  
... لَا حَجْرٌ وَلَا شَجَرٌ وَلَا حَائِطٌ وَلَا دَابَّةٌ

Maka tidak ada satupun ciptaan Allah yang dijadikan tempat persembunyian Yahudi, melainkan Allah jadikan ia berbicara, baik batu, pohon, tembok, maupun hewan ....

Hal ini menunjukkan bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu dengan kehendak-Nya yang sempurna. Dan apa yang dikuatkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar di atas telah didukung dengan banyak dalil, baik dari al Qur'an maupun as Sunnah.

5. Kata-kata **إِلَّا الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ** [Kecuali (pohon) gharqad karena ia adalah pohon Yahudi]. Yakni, pohon tersebut tidak berbicara sebagaimana yang lainnya.

Imam an Nawawi berkata, "Gharqad adalah sejenis pohon berduri yang dikenal di Negeri Baitul Maqdis (Palestina). Di sanalah Dajjal dan Yahudi (akan) dibunuh (yakni oleh Nabi Isa' Alaihissallam dan kaum Muslimin)."

Abu Hanifah ad Dinawari berkata, "'Bila 'ausaj [Sejenis pohon berduri dari spesies terung-terungan, buahnya bulat seperti batu akik] telah menjadi besar, maka disebut **gharqad**'."

Ibnu al Atsir menerangkan tentang **gharqad**, adalah sejenis pohon '**idhah** (pohon besar) dan pohon berduri. Bentuk tunggalnya "gharqadah". Dan di antaranya pula ada pemakaman penduduk Madinah yang disebut *Baqi' al Gharqad*, karena dahulu, di tempat

tersebut terdapat pohon ini, yang kemudian ditebang. Kemudian di tempat lainnya, Ibnu al Atsir menjelaskan tentang pohon *'idhah*. Yaitu pohon ummu *ghailan* [Disebut juga pohon *Samur*, salah satu jenis pohon besar yang tergolong jenis tanaman *Santh*. Yaitu dari spesies tanaman yang memiliki buah, berupa biji-biji yang dibungkus kulit yang panjang, tebal, berkantung-kantung dan berwarna coklat. Kira-kira bentuknya seperti buah turi, tetapi berukuran lebih pendek. Tumbuh di daerah beriklim panas, dan banyak ditemukan di Mesir], dan setiap pohon besar yang berduri.

Badruddin al 'Aini berkata, "*Al-Gharqad dengan difathahkan ghain-nya, disukunkan ra'-nya, difathahkan qaf-nya dan di akhirnya huruf dal adalah pohon yang berduri yang tumbuh di situ (pemukaman Baqi'), kemudian pohon tersebut sudah sirna namun namanya tetap ada untuk tempat (pemukaman) tersebut.*"

Al-Ashma'i menyatakan bahwa pohon-pohon *gharqad* tersebut ditebang pada saat Utsman bin Mazh'un *Radhiyallahu 'anhu* dikuburkan di tempat tersebut."

Sedangkan dalam *al Mu'jamul Wasith* diterangkan, *gharqad* adalah pohon yang tingginya antara satu sampai tiga meter. Tergolong spesies terung-terungan, batang dan dahannya berwarna putih, mirip pohon *'ausaj* dari segi daunnya yang lunak dan dahannya yang berduri [Menurut sebagian ikhwah yang pernah melihatnya, dari segi bentuk daun, batang dan rantingnya, mirip pohon cemara tetapi tidak tinggi, yakni lebih pendek. *Wallahu a'lam*]. Adapun bunganya yang berleher panjang lagi berbau harum, berwarna putih kehijauan [Kira-kira bentuknya mirip bunga turi]. Buahnya berbentuk kerucut dapat dimakan, dikenal juga dengan nama *ghardaq*.

Abu Zaid al Anshari mengatakan, "*Pohon gharqad dapat tumbuh di segala tempat, kecuali di pasir yang panas.*"

Adapun disandarkannya pohon *gharqad* sebagai pohon Yahudi yang akan menjadi tempat persembunyian mereka, ini menunjukkan bahwa, di antara makhluk Allah, meski itu benda-benda mati tak bernyawa, ada yang tidak taat kepada perintah Allah dan melakukan hal yang tidak disukai Allah. Sebagai contoh, yaitu perbuatan sebuah batu yang membawa lari pakaian Nabi Musa *Alaihissallam* saat beliau mandi, sehingga Musa *Alaihissallam* memukulnya (<https://almanhaj.or.id>).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memahami hadits ini kaum muslimin akan mendapatkan beberapa pelajaran, di antaranya adalah (1) Mengimani seluruh perkara ghaib yang diberitakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan tidak sah keimanan seseorang sehingga dia mengimaninya, (2) Hadits ini merupakan salah satu mukjizat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena banyak berita ghaib yang beliau sampaikan pada masa beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup betul-betul terjadi sesuai kenyataan. Dan yang belum terjadi, pasti akan terjadi, karena berita yang beliau sampaikan adalah haq, berasal dari wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ini juga menunjukkan kenabian beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah benar, (3) Mengimani adanya hari kiamat yang pasti akan datang, (4) Kiamat diawali dengan tanda-tanda. Kiamat tidak akan terjadi sehingga seluruh tandanya telah muncul menurut kehendak dan hikmah Allah, (5) Peperangan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir akan tetap ada sampai menjelang datangnya kiamat, (6) Berita gembira tentang puncak kemenangan yang akan diraih kaum Muslimin yaitu akan memerangi dan membunuh orang-orang Yahudi pada saat menjelang tibanya kiamat. Adapun waktunya, yaitu saat kemunculan Dajjal dan turunnya Nabi 'Isa *Alaihissallam*, (7) Hadits ini merupakan berita bahwa pasukan Yahudi saat itu berada di bawah komando Dajjal. Sedangkan kaum Muslimin bersama Nabi 'Isa *Alaihissallam*, hingga Dajjal berhasil dibunuh oleh Nabi 'Isa *Alaihissallam*, (8) Persenjataan perang saat itu adalah sebagaimana persenjataan masa lalu, seperti pedang, tombak, dan semisalnya, (9) Mengimani bahwa Allah Maha Kuasa untuk menjadikan benda-benda mati berbicara atas kehendak-Nya, dan (10) Pohon *gharqad* adalah pohon Yahudi yang akan dijadikan tempat persembunyian mereka saat terdesak oleh kaum Muslimin.

Oleh karena itu, kaum muslimin harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menyambut hari kemenangan yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya dalam hadits tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainuddin bin Abdullathif al-Zabidy. *Mukhtasor Shahih Bukhari*. Lahore: Dar al-Kitab wa al-Sunnah. 2009.
- Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir. t.th.
- Anonim. "Yahudi Mengakui Kebenaran Hadits Nabi Tentang Akhir Nasib Yahudi." <http://sobecan.blogspot.co.id>. Juni 2015.
- Bin Sholih al-Utsaimin, Muhammad. *Syarah Hadits 'Arbain Imam an-Nawawi*. Jakarta: Ummul Qura. 2013.
- Harun Husein. "Mengenal Gharqad Pohon Orang Yahudi." <http://yesmuslim.blogspot.com>. Maret 2016.
- Idrus H. Alkaf. *Ihtisar hadits: Shahih Bukhari*. CV Karya utama, Surabaya.
- Muhammad Faiz Almath, Dr. *1100 hadits terpilih: Sinar ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani. 1991.
- Nawawi Yahya, Abu Zakariya. *Syarah Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadis. 2005.
- Nawawi Yahya, Abu Zakariya. *Syarah Shahih Muslim*. pen; Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Prastowo, A. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rahman, Fazlur. *Hadist Rosululloh*. PT Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta. Cetakan pertama. 2009.
- Serpihan Islam. "Apa Itu Hadist? Pengertian Istilah dan Bahasa." <http://serpihan-islam.blogspot.co.id>. Monday, November 3, 2014.
- Ustadz Abu Humaid Arif Syarifuddin. "Gharqad Pohon Yahudi?" <https://almanhaj.or.id>.
- Wikipedia. "Yahudi." <https://id.wikipedia.org>.
- ". "Ketakutan." <https://id.wikipedia.org>.
- Yuslem, Nawir. *Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijir Pustaka Utama. 2006.

